

Diterima Pada
18 Agustus 2021

Disetujui Pada
18 September 2021

E-ISSN: 2808-7798

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM GENDING RARE MEONG-MEONG

Ni Kadek Dwi Mahayanti¹, Ni Made Haryati²

¹Institut Seni Indonesia Denpasar

²Institut Seni Indonesia Denpasar

dwimahayantiii15@gmail.com

Abstrak

Gending Rare merupakan salah satu metode pembelajaran bagi anak yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian anak, meningkatkan daya ingat anak, serta memuat banyak nilai moral diantaranya nilai sejarah, nilai kerukunan, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai budaya, nasionalisme, menghormati orang lain, dan masih banyak nilai positif lainnya. Namun saat ini keberadaan *Gending Rare* terancam hilang atau punah karena pengaruh modernisasi dan harmonisasi keragaman warisan lagu asing. Hal ini menyebabkan daya tarik anak terhadap *Gending Rare* kian lama kian menurun, dan tidak sedikit anak-anak yang mengetahui jenis-jenis *gending rare* di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam *Gending Rare* yaitu *Meong-Meong*. *Gending Rare Meong-Meong* ini biasa dinyanyikan sambil bermain. Dalam lagu itu menceritakan tentang dua jenis hewan yang saling bermusuhan yaitu *meong* (kucing) dan *bikul* (tikus). Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Bali sederhana dan pada puncak permainan akan terjadi aksi kejar-kejaran antara anak yang berperan sebagai *meong* dan anak yang berperan sebagai *bikul*. Dalam permainan ini dituntut kerjasama dan kelincahan para pemain. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan metode *hermeneutik*. Dengan menggunakan metode tersebut dapat diinterpretasikan, dan dideskripsikan berbagai makna atau pesan-pesan yang terkandung dalam *Gending Rare Meong-Meong*. Nilai-nilai pendidikan dalam *Gending Rare Meong-Meong* (1) nilai kejujuran; (2) nilai disiplin; (3) nilai kerja keras; (4) nilai mandiri. Implikasinya dari *Gending Rare Meong-Meong* ini adalah membentuk kepribadian anak, baik dari segi sikap maupun psikologis anak, memiliki daya ingat yang tinggi, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki.

Kata Kunci: *gending rare, meong-meong, nilai-nilai pendidikan*

PENDAHULUAN

Anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak merupakan masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Semakin dini anak mengenal nilai-nilai positif maka semakin kuat dasar kepribadiannya di masa depan. Untuk membentuk kepribadian positif pada anak, maka segala sesuatu di sekitar anak tersebut juga harus positif. Menurut T. Ramli (Dalam Endah Sulistyowati, 2012: 23) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kementerian Pendidikan Nasional (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak

usia dini yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Oleh karena itu perlu diperkenalkan sejak kecil mengenai penerapan nilai-nilai positif tersebut dengan melibatkan lingkungan sekitar anak.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk membentuk kepribadian anak-anak adalah dengan memperkenalkan lagu-lagu anak yang mengandung makna positif serta

pesan moral yang baik. Pesan moral yang terkandung dalam tiap lirik lagu anak-anak ini bertujuan untuk mendidik anak-anak baik dari segi sikap maupun psikologi anak. Mendidik seorang anak melalui lagu akan jauh lebih efisien karena lagu lebih mudah diresap oleh otak anak dan cenderung ingatannya akan lebih bertahan lama. Anak-anak akan lebih mengenal dunia luar melalui lagu atau bernyanyi. Dengan bernyanyi, maka dapat menambah pembendaharaan kata-kata karena saat bernyanyi anak dapat mendengar dan menghafal kosakata, sehingga akan mendorong keinginan anak untuk mengungkapkan dan mengatakannya.

Di Pulau Bali terdapat suatu fenomena pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan melalui lagu yang dikenal dengan lagu dolanan atau dalam Bahasa Bali dikenal dengan nama Sekar Rare atau *Gending Rare*. Disebut lagu dolanan karena lagu ini biasanya dinyanyikan saat melakukan suatu permainan tradisional khas Bali. *Gending Rare* memiliki banyak manfaat dalam proses pembentukan karakter, karena dalam *Gending Rare* memuat banyak nilai moral diantaranya nilai sejarah, nilai kerukunan, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai budaya, nasionalisme, menghormati orang lain, dan masih banyak nilai positif lainnya. Tidak hanya memberikan manfaat dari segi pendidikan saja, tetapi *Gending Rare* juga bermanfaat dalam bidang kesehatan anak. Dengan permainan dolanan anak dapat melatih fisik melalui gerakan-gerakan dalam permainan tersebut. Selain itu juga dapat membentuk kreativitas anak dalam setiap teknik permainan anak. Salah satu *Gending Rare* yang dijadikan sebagai salah satu permainan tradisional khas Bali adalah *Gending Rare Meong-Meong*. *Gending Rare Meong-Meong* ini biasa dinyanyikan sambil bermain. Dalam lagu itu menceritakan tentang dua jenis hewan yang saling bermusuhan yaitu meong (kucing) dan bikul (tikus). Lagu ini dinyanyikan dengan

menggunakan Bahasa Bali sederhana dan pada puncak permainan akan terjadi aksi kejar-kejaran antara anak yang berperan sebagai meong dan anak yang berperan sebagai bikul. Adapun lirik yang dinyanyikan saat terjadi aksi kejar-kejaran adalah "*Juk Meng Juk Kul*". Dalam permainan ini dituntut kerjasama dan kelincahan para pemain.

Perkembangan identitas *Gending Rare* saat ini kian hari kian menurun, bahkan kebanyakan anak-anak lebih cepat menghafal lagu dewasa dibandingkan lirik lagu anak-anak. Di era modernisasi ini jumlah minat anak-anak untuk mengenal *Gending Rare* semakin minim. Masalah yang dihadapi selain pengaruh modernisasi adalah kurangnya menyisipkan pendidikan megending *Gending Rare* pada lembaga pendidikan, karena para guru menerapkan kurikulum PAUD secara utuh dan menyanyikan lagu-lagu anak terkait tema, sehingga hal tersebut mengakibatkan pengetahuan anak mengenai *Gending Rare* pun menurun. Fenomena lainnya yang saat ini sering dijumpai adalah anak-anak khususnya di Bali merasa enggan untuk bermain keluar rumah dan lebih memilih menyaksikan acara di sebuah televisi. Ini juga menjadi salah satu penyebab minimnya ketertarikan anak-anak terhadap perkembangan kearifan lokal tradisional masyarakat Bali, seperti *Gending Rare*. Meskipun demikian, masih ada sebagian anak-anak di Provinsi Bali yang menyukai *Gending Rare* yang dapat dinyanyikan saat belajar.

Pada dasarnya keberadaan lagu anak-anak merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Sudah menjadi kewajiban semua insan bangsa untuk mempertahankan keberadaan lagu anak-anak tersebut. Sama halnya seperti di Provinsi Bali, dimana *Gending Rare* merupakan warisan dari leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya. *Gending Rare* ini bukan

hanya sekedar lagu (*gending*) semata, akan tetapi setiap lirik dari pada *gending rare* tersebut memuat banyak nilai moral dan unsur bud aya di dalamnya. Oleh karena itu, kegiatan megending *gending rare* harus sering dilakukan pada setiap PAUD atau TK untuk memperkenalkan budaya Bali serta menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat atau ketertarikan anak-anak mengenai *Gending rare* mulai sejak dini sehingga hal tersebut dapat meminimalisir punahnya keberadaan *gending rare* agar tidak tergerus oleh jaman. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam salah satu *gending rare* yaitu *gending rare Meong-Meong*.

METODE

Metode adalah aktivitas yang masih berkenaan pada suatu kerja yang sistematis di tujuan agar dapat memahami suatu subjek atau objek pada sebuah penelitian, sebagai salah satu cara untuk menemukan jawaban yang bisa di pertanggungjawabkan keabsahannya (Rosdy Ruslan, 2003:24). Objek kajian pada penelitian ini adalah salah satu nyanyian yang berasal di daerah Bali yaitu *gending rare Meong-Meong*. Metode yang digunakan untuk mencari definisi beserta nilai-nilai pendidikan pada *gending rare Meong-Meong* adalah metode deskriptif analitis dan metode hermeneutika. Sedangkan metode deskriptif analisis adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009:207). Untuk itu, kedua metode ini digunakan untuk menggali informasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *gending rare Meong-Meong*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Gending Rare Meong-Meong*

Gending Rare Meong-Meong merupakan salah satu *Gending Rare* dari Provinsi Bali yang belum diketahui penciptanya (anonim). *Gending* ini begitu populer dan melekat di semua kalangan masyarakat Bali, terutama di kalangan anak-anak. *Gending* disebut juga sebagai dolanan yang artinya *gending* yang digunakan sebagai pelengkap atau untuk mengiringi sebuah permainan yaitu *Meong-Meongan*. Permainan ini menirukan sekaligus menggambarkan dua jenis binatang yang saling bermusuhan yaitu *meong* (kucing) yang mengejar seekor *bikul* (tikus). Permainan ini tidak bisa dipisahkan dari alunan lagu *Meong-Meong* sebagai penghantarnya. Saat lagu ini selesai, maka secara langsung akan terjadi gerakan saling mengejar dibarengi dengan kata-kata *juk meng juk kul* yang diucapkan secara berulang-ulang oleh para pemain. Namun, *Gending Rare* ini juga sering dibawakan anak-anak tanpa dibarengin dengan permainannya. Adapun syair dari *gending* ini adalah:

Meong-meong alih je bikule
Meong-meong alih je bikule
Bikul gede-gede buin mokoh-mokoh
Kereng pesan ngerusuhin
Juk meng juk kul juk meng juk kul
(Ni Wayan Sukarini, dkk., 2016)

Terjemahan:

Kucing-kucing tangkaplah tikusnya
Kucing-kucing tangkaplah tikusnya
Tikus besar-besar dan gemuk-gemuk
Sering membuat kerusakan
Tangkap kucing tangkap tikusnya

Makna yang tersirat dalam *Gending Rare Meong-Meong* ini adalah mengibaratkan seperti KPK yang memburu koruptor. *Bikul* (tikus) yang gesit dan sangat sulit untuk ditangkap karena ukuran tubuhnya yang kecil dan sangat mudah masuk ke sela-sela rumah. Sama halnya seperti koruptor yang sangat sulit untuk dikejar dan sangat merugikan masyarakat.

2. Cara Memainkan Permainan *Meong-Meong*

Pertama anak-anak akan berkumpul untuk menentukan siapa yang akan berperan sebagai *Meong* dan *Bikul*. Pada saat proses pemilihan diusahakan pemeran *Meong* dan *Bikul* memiliki kekuatan fisik yang sama mulai dari kelincihan dan kekuatan fisiknya. Setelah kedua pemain terpilih, barulah mereka berdua melakukan *sut* untuk menentukan siapa yang berperan sebagai *Meong* dan *Bikul*. *Meong* dan *Bikul* yang telah terpilih, akhirnya permainan pun dimulai. Seluruh peserta di luar peran membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan satu sama lain. *Bikul* berada di dalam lingkaran sedangkan *Meong* bersiap di luar lingkaran.

Lagu *Meong-Meong* pun dimulai yang dinyanyikan oleh peserta yang membentuk lingkaran sambil bergerak melingkar. Setelah lagu selesai dan kata *Juk Meng Juk Kul* mulai dinyanyikan, anak yang berperan sebagai *Meong* pun bergerak berlari mengejar *Bikul* yang berada di dalam lingkaran, namun tindakan *meong* tersebut dihalangi oleh peserta yang membentuk lingkaran tadi. Ada suatu syarat permainan yang tidak bisa dilanggar apabila *Meong* ingin menembus lingkaran yaitu *Meong* hanya diperbolehkan masuk lingkaran dengan cara mencari celah diantara pegangan tangan para pembuat lingkaran tadi dengan cara *mesulub* (masuk dari bawah lingkaran tangan dengan cara membungkukkan badan) dan sama sekali tidak boleh melompat dan masuk menerobos dengan paksa. Untuk menghalangi *Meong* agar tidak dapat masuk ke dalam lingkaran adalah pegangan tangan selalu direndahkan di tempat yang ingin dituju oleh *Meong*.

Demikian halnya dengan pemeran *Bikul* selalu bergerak menjauhi batas-batas lingkaran agar tidak tertangkap *Meong*. Apabila *Meong* dengan teknik tipu dayanya dapat menerobos ke dalam lingkaran, maka pemeran *Bikul* diberi kesempatan untuk

berlari ke luar lingkaran begitu pula sebaliknya. Silih berganti antara *Meong* dan *Bikul* ke luar masuk lingkaran sampai akhirnya *Meong* dapat menangkap *Bikul*. Apabila hal ini terjadi maka pemain yang berperan sebagai *Meong* kini menjadi *Bikul* dan begitu pula sebaliknya.

Apabila dalam permainan *Meong* tidak berhasil menangkap *Bikul*, maka secara sukarela pemain *Meong* akan mengalah dan permainan pun dapat digantikan oleh pemain *Meong* yang baru.

3. Manfaat *Gending Rare Meong-Meong*

Gending Rare memiliki manfaat yang sangat besar terutama di kalangan anak-anak. Menurut Timothy Wibowo (2013) manfaat dari lagu yaitu:

1. Membantu mengembangkan otak anak. Dengan mempelajari *Gending Rare* anak-anak yang belum mengetahui dan belum pernah mempelajari *gending* ini akan menjadi tahu sehingga anak akan menyimpan *gending* itu di pikiran mereka. Hal ini dapat membantu otak anak menjadi lebih berkembang.

2. Melatih ingatan anak.

Semakin sering anak mempelajari *gending* salah satunya *Meong-meong* maka nantinya akan berdampak baik pada diri anak karena daya ingat anak akan semakin kuat bukan saja dengan *gending rare* tersebut melainkan kuat juga dalam mengingat hak-hal yang lain seperti pelajaran di sekolah.

3. Membantu perkembangan anak dalam kehidupan sosial.

Dalam lirik-lirik *gending rare* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membantu tumbuhnya nilai pendidikan karakter pada diri anak. Hal ini sangat membantu perkembangan anak di kehidupan sosial mereka karena ketika anak sudah memiliki karakter yang baik maka di dalam kehidupan sosial mereka akan diterima dengan baik juga.

4. Melatih anak menjadi generasi muda yang berempati

Setiap orang termasuk anak-anak harus memiliki kemampuan untuk berempati. Tanpa adanya empati maka mereka cenderung akan bersikap tidak peduli dengan sekitarnya. Dengan adanya pembelajaran *Gending Rare* akan membantu mereka dalam menumbuhkan rasa empati karena jika *Gending Rare* ini tidak dipelajari maka *gending ini* akan punah. Peran orang tua sangat berpengaruh besar dalam membantu anak agar berempati pada kesenian *Gending Rare* ini.

5. Mengembangkan kreatifitas sejak dini.

Dengan mempelajari *Gending Rare* ini anak-anak secara tidak langsung dituntun agar menjadi anak yang kreatif baik itu dalam bernyanyi, bermain, bergaul, dan sebagainya.

Sama halnya dengan *Gending Rare Meong-meong* ini manfaat yang dirasakan pun sama.

4. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam *Gending Rare "Meong-Meong"*

a) Jujur

Mustari (2011: 13-15) memberikan pandangan bahwa jujur merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun bagi pihak lain. Melalui permainan tradisional khususnya *Meong-Meong* yaitu bermain secara sportif dan jujur, menghargai pemain lain, menerima kekalahan secara lapang dada. Menang atau kalah dalam permainan tidak perlu ditekankan dalam diri anak-anak. Jika konsep itu ditekankan maka anak bisa saja melakukan kecurangan demi bisa menang dalam setiap tantangan atau perlombaan. Hal yang harus diajarkan kepada anak

adalah bagaimana anak itu bermain secara sportif dan jujur. Dalam permainan tradisional *Meong-Meong* nilai sportivitas dan kejujuran yang diajarkan yaitu ketika pemeran kucing berhasil menangkap tikus, maka tikus harus mengakui hal itu, sebaliknya apabila tikus berhasil masuk dalam lingkaran, maka pemeran kucing harus bisa mengakuinya. Dengan demikian, anak-anak akan mampu untuk menerapkan nilai kejujuran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perlakuan yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus (Thomas Gordon, 1996: 3). Dalam permainan *Meong-Meong* terdapat beberapa aturan saat memainkannya, salah satunya *Meong* hanya diperbolehkan masuk lingkaran dengan cara mencari celah diantara pegangan tangan para pembuat lingkaran tadi dengan cara *mesulub* (masuk dari bawah lingkaran tangan dengan cara membungkukkan badan) dan sama sekali tidak boleh melompat dan masuk menerobos dengan paksa. Nilai kedisiplinan yang terdapat dalam permainan tradisional *Meong-Meong* yaitu ketaatan para pemain dalam mengikuti aturan. Melalui nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam permainan *Meong-Meong*, maka diharapkan anak-anak mampu mematuhi segala aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi kedisiplinan dalam kehidupannya.

c) Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Gunawan, 2012:33). Sikap kerja keras ditunjukkan pada penggalan syair "*Juk Meng Juk Kul*". Pada nyatanya saat kucing mengejar tikus diperlukan kerja keras untuk meraih cita-cita

dan tujuannya tanpa lelah dan penuh semangat. Begitu pula dengan tikus yang harus bekerja keras untuk mempertahankan dirinya. Secara tidak langsung anak diajarkan untuk bisa bertahan dalam kondisi dan situasi apapun dan menghadapinya dengan kerja keras dan penuh semangat.

d) Mandiri

Dalam kamus psikologi mandiri berasal dari kata "*independence*" yang berarti kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011: 343). Dalam permainan *Meong-Meong* ini terlihat jelas kegigihan kucing dan tikus dalam mempertahankan dirinya. Dari permainan tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa dalam menyelesaikan sesuatu kita tidak bisa selalu bergantung kepada orang lain, walaupun manusia adalah makhluk sosial, tetapi disisi lain manusia merupakan makhluk individu yang harus menyelesaikan masalahnya sendiri dan memperjuangkan hak dan kewajibannya secara mandiri. Demikian pula sebagai seorang peserta didik harus belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri namun juga kreatif dalam menggali berbagai jenis bentuk ilmu pengetahuan dari lingkungan belajarnya.

e) Bersahabat/Komunikatif

Kemendiknas (2010:10) memaparkan bahwa bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam lagu *Meong-Meong* terdapat syair "*Meong-Meong alih je bikule*" dan "*Juk Meng Juk Kul*". Pada penggalan syair tersebut merupakan kalimat yang bernada ajakan. Dimana maksud dari penggalan syair tersebut adalah mengajak kucing untuk menangkap tikus. Selain itu dalam proses pemilihan peran sebagai *Meong* dan *Bikul* pun diperlukan musyawarah dan kesepakatan yang betul betul diterapkan. Hal

ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik. Begitu pula bagi seorang peserta didik. Seorang peserta didik harus memiliki rasa persahabatan yang tinggi dan memiliki sifat komunikatif. Ajakan untuk selalu menambah wawasan dan menggali potensi sebanyak-banyaknya juga harus dijalin dengan baik. Harus ada rasa saling mendukung atau memotivasi dalam kehidupan peserta didik.

f) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia atas tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dapat dilihat dalam permainan tradisional *Meong-Meong*, setiap pemain harus menjalankan tugasnya masing-masing. Tugas anak yang berperan sebagai *Meong* yaitu tetap mengejar *Bikul* agar tidak merugikan lingkungan sekitar, sedangkan anak yang berperan sebagai *Bikul* bertanggung jawab atas dirinya sendiri agar selamat dari kejaran kucing. Dari permainan tersebut, dapat ditarik sebuah pesan moral agar anak-anak selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya hingga tuntas dengan penuh rasa tanggung jawab.

g) Kreativitas

Semiawan dalam Yeni Rachmawati (2005:16) berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Permainan tradisional *Meong-Meong* merupakan suatu bentuk kreativitas yang di dalamnya juga terkandung nilai-nilai keindahan atau seni.

Bentuk kreativitas dalam permainan *Meong-Meong* ini adalah dimana masing-masing anak yang mendapat peran sebagai *Meong* dan *Bikul* mencoba untuk menghayati perannya dan berusaha menirukan gaya masing-masing peran tersebut. Anak-anak dapat mengekspresikan ekspresinya secara bebas. Anak-anak dapat mengeluarkan karakter, ekspresi, dan gerakan dari setiap

peran yang didapatkan yang masih dianggap benar dan estetik. Dengan improvisasi maka akan membentuk kreativitas anak secara perlahan. Dalam permainan ini mengajarkan anak-anak untuk selalu mengeluarkan ekspresinya dan mengeluarkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengembangkan nilai kreativitas dalam diri anak.

h) Peduli Lingkungan

Menurut Yaumi (2014:111) peduli lingkungan merupakan suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan hidup. Nilai peduli lingkungan dalam permainan tradisional *Meong-Meong* adalah anak-anak diajak untuk menjaga lingkungan dengan memberantas keberadaan tikus yang dapat merugikan masyarakat. Dapat diketahui bahwa tikus banyak sekali merugikan masyarakat terutama di daerah persawahan. Banyak petani yang merugi karena keberadaan hama tikus. Maka dari itu peserta didik diajarkan sejak dini untuk bisa menjaga lingkungan agar tidak rusak salah satunya dengan memberantas tikus.

SIMPULAN

Gending Rare Meong-Meong merupakan salah satu gending yang muncul akibat dari kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun. *Gending Rare Meong-Meong* biasanya dinyanyikan oleh anak-anak baik saat bermain maupun saat tidak bermain dengan menggunakan Bahasa Bali sederhana. Gending ini menceritakan tentang dua hewan yang saling bermusuhan yakni *Meong* (Kucing) dan *Bikul* (tikus). Dalam permainan *Meong-Meongan*

digambarkan seorang anak yang berperan sebagai *Meong* berusaha untuk mengejar anak yang berperan sebagai *Bikul*. Dalam memainkan permainan *Meong-Meongan* ini dituntut kerjasama dan kelincahan para pemain.

Dalam *Gending Rare Meong-Meong* terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan cermin pendidikan karakter anak di era globalisasi saat ini. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam *Gending Rare Meong-Meong*, yaitu (1) nilai kejujuran yang dapat dilihat dari rasa sportivitas anak dalam memainkan permainan ini; (2) nilai disiplin yang terlihat melalui ketaatan anak-anak dalam mengikuti aturan; (3) nilai kerja keras yang dapat dilihat dari kegigihan anak yang berperan sebagai *Meong* dan *Bikul* yang bekerja keras untuk memainkan perannya agar memperoleh kemenangan, (4) nilai kemandirian dalam permainan ini terlihat jelas kegigihan kucing dan tikus dalam mempertahankan dirinya secara mandiri, (5) bersahabat/komunikatif, seorang peserta didik harus memiliki rasa persahabatan yang tinggi dan memiliki sifat komunikatif. (6) tanggung jawab dapat dilihat dalam permainan tradisional *Meong-Meong*, setiap pemain harus menjalankan tugasnya masing-masing hingga tuntas dengan penuh tanggung jawab. (7) kreativitas dapat dilihat dalam permainan *Meong-Meong* ini masing-masing anak yang mendapat peran sebagai *Meong* dan *Bikul* mencoba untuk menghayati perannya dan berusaha menirukan gaya masing-masing peran tersebut. (8) peduli lingkungan dapat dilihat dari upaya dalam menjaga lingkungan dan melestarikan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

Astuti, N. W. Y. 2020. *Gending Rare Dalam*

- Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 402-417.
- Brata, I. B. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66-79.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Permainan Rakyat Daerah Bali*. Jakarta
- Darmawati, N. L. P. Gending-Gending Rare di Desa Bali Aga Di Kabupaten Karangasem Analisis Makna.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kartadibrata, A. R. 2016. MENARIK MINAT SISWA TERHADAP LAGU ANAK-ANAK MELALUI KEGIATAN BERNYANYI DI SDN ABDI NEGARA (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Permadi, Wilis. (2014). Analisis Bentuk Lagu dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Sekar Rare di Bali. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- PUTRI, N. S. W. 2019. UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER JUJUR SISWA MELALUI KANTIN KEJUJURAN DI SMK AINUL ULUM PULUNG KABUPATEN PONOROGO (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Rahmawati, Yeni 2005. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Peanda Media.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- S. Burhanuddin, Mamat. 2006. Hermeneutika al-Quran Ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H Nawawi al-Bantani, UII Press: Yogyakarta.
- Seriadi, S. L. N. 2019. Pembentukan Karakter Unggul dan Nasionalis Pada Anak Usia Dini Melalui Sekar Rare. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(2), 31-38.
- Simpen, I. W. Gending/ Sekar Rare Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Berbasis Lingkungan.
- Siyani, N. A., Asri, I. G. A. S., & Putra, I. K. A. 2016. PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL MEONG-MEONGAN UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK KELOMPOK B3 KUMARA ADI I DENPASAR. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(1).
- Sudiani, N. N. 2015. Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 51-74.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syauqi, A. E. F. (2021). *Bimbingan keorganisasian untuk meningkatkan kedisiplinan waktu: Peneliatian pada Dema Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Tavini, T. 2018. Dampak Krisis Apresiasi Musik Anak Bagi Pertumbuhan Moralitas. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wahyuningsih, S. (2017). Lagu Anak Sebagai Media Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula*, 5(1), 150-180.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group.